

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Isu CSR kian menjadi topik terhangat dalam beberapa dekade terakhir, fenomena ini dipicu dengan mengglobalnya tren mengenai praktik CSR di dalam dunia bisnis. Anggraini (2006) mengungkapkan tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang semakin bagus (*good corporate governance*) semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aktivitas sosialnya sehingga hak masyarakat untuk hidup aman dan tentram, kesejahteraan karyawan, dan keamanan mengkonsumsi makanan dapat terpenuhi.

Dewasa ini, perusahaan tidak hanya dihadapkan pada konsep *single bottom line* (SBL) dalam bentuk nilai perusahaan atau catatan keuangan, melainkan juga dihadapkan oleh konsep *triple bottom line* (TBL) yang meliputi aspek keuangan, kehidupan sosial, dan lingkungan hidup. Konsep *single bottom line* dianggap sebagai konsep yang sudah ketinggalan zaman. Hal tersebut dikarenakan konsep *single bottom line* (SBL) hanya menekankan pada pencapaian profit yang maksimal perusahaan tanpa memperhatikan aspek lainnya. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang memiliki orientasi

untuk mencapai laba harus berusaha untuk membangun citra yang baik dari lingkup internal (karyawan) maupun eksternal (masyarakat) atau tanggung jawab sosial, yang lebih dikenal dengan CSR (*Corporate Social Responsibility*) (Putri, 2014).

Tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholders* yang meliputi beberapa para pemangku kepentingan yaitu pelanggan, karyawan, investor, pemasok, kompetitor, pemerintah, kompetitor, dan masyarakat. Hal ini dikarenakan konsep CSR merupakan inti dari etika bisnis bagi setiap perusahaan. Wood (1991) dalam Putri (2014) menyatakan ada tiga prinsip tanggung jawab sosial, yaitu : Pertama, perusahaan adalah institusi sosial sehingga bertanggung jawab untuk menggunakan kekuatannya secara tepat. Kedua, perusahaan bertanggung jawab terhadap keluaran yang berhubungan dengan keterlibatan dengan masyarakat. Ketiga, individu dalam perusahaan adalah agen moral yang berkewajiban untuk menggunakan kebijaksanaan dalam membuat keputusan.

Konsep CSR kini tidak hanya berkembang di ekonomi konvensional, tetapi juga berkembang dalam ekonomi Islam. Konsep CSR dalam Islam erat kaitannya dengan perusahaan-perusahaan yang menjalankan kegiatan bisnis sesuai dengan konsep syariah yang diharapkan perusahaan tersebut dapat melakukan tanggung jawab sosial perusahaan secara Islami. Siwar dan Hossain (2009) memaparkan bahwa nilai-nilai Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Shalallahu „Alaihi Wasallam dapat digunakan sebagai landasan

tanggung jawab sosial perusahaan sama seperti halnya pada perusahaan konvensional. Konsep ini dalam Islam lebih menekankan bentuk ketaqwaan umat manusia kepada Allah Subhanallahu wa Ta'ala dalam dimensi perusahaan. Dalam penelitiannya, mereka menyimpulkan bahwa nilai-nilai Islam memiliki hubungan yang relevan dan memiliki kontribusi terhadap konsep CSR yang telah berkembang hingga saat ini.

Berkembangnya CSR dalam ekonomi Islam juga turut meningkatkan perhatian masyarakat terhadap lembaga atau institusi syariah. Hal tersebut dikarenakan adanya kebutuhan masyarakat untuk mengenal secara lebih dalam terhadap lembaga atau institusi syariah, semakin besar dari waktu ke waktu. Pasar modal sebagai lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek dalam hal ini adalah pasar modal syariah berperan penting dalam meningkatkan pangsa pasar efek-efek syariah pada perusahaan-perusahaan ingin berpartisipasi dalam pasar modal syariah di Indonesia (Widyawati, 2012).

*Jakarta Islamic Index* ini hanya terdiri dari 30 saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan pasar modal syariah yang begitu cepat membuat perusahaan-perusahaan yang masuk Daftar Efek Syariah diekspektasikan untuk menyajikan suatu dimensi religi dalam pengungkapan laporan tahunan dalam rangka memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan (Othman dan Thani, 2010). Dengan demikian, dibutuhkan *guideline* untuk mengukur sejauh mana perusahaan-perusahaan yang masuk Daftar Efek Syariah membuat laporan tahunan dengan menyajikan pemenuhan kewajiban perusahaan yang sesuai dengan syariah. Untuk itu, Othman *et al.* (2009) mengembangkan indeks pengungkapan yang relevan dengan hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya pada *Islamic Social Reporting (ISR) Index*.

ISR pertama kali dikemukakan oleh Haniffa (2002) lalu dikembangkan secara lebih ekstensif oleh Othman *et al.* (2009) di Malaysia. Haniffa (2002) mengungkapkan bahwa adanya keterbatasan dalam pelaporan sosial konvensional sehingga ia mengemukakan kerangka konseptual *Islamic Social Reporting* berdasarkan ketentuan syariah yang tidak hanya membantu pengambilan keputusan bagi pihak muslim melainkan juga untuk membantu perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajibannya terhadap Allah Subhanaahu wa Ta'ala dan masyarakat.

Kondisi perusahaan dapat dilihat dari tipe perusahaan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas perusahaan Puspitasari (2009) . Utomo (2000) menyatakan bahwa tipe perusahaan yang lebih tinggi (*high-profile*) lebih banyak mengungkapkan kegiatan sosial perusahaan dibandingkan tipe perusahaan yang lebih rendah (*low-profile*). Sedangkan untuk ukuran perusahaan, perusahaan yang besar biasanya memiliki aktivitas yang lebih banyak dan kompleks, mempunyai dampak yang lebih besar terhadap masyarakat, memiliki *shareholder* yang lebih banyak, serta mendapat perhatian lebih dari kalangan publik, oleh karena itu perusahaan besar cenderung mendapat tekanan yang lebih untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya (Cowen *et al.*, 1987) dalam (Amran dan Devi, 2008).

Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang kuat, juga akan mendapatkan tekanan yang lebih dari pihak eksternal perusahaan untuk lebih mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya secara luas. Suatu perusahaan yang memiliki profit lebih besar harus lebih aktif melaksanakan CSR (Amran dan Devi, 2008). Namun, pada kenyataannya beberapa perusahaan dengan

profit besar cenderung tidak melakukan CSR dengan baik. Penelitian ini menarik untuk diteliti mengingat banyak sekali kasus mengenai CSR di antaranya melubernya lumpur dan gas panas di Kabupaten Sidoharjo yang disebabkan eksploitasi gas PT Lapindo Brantas, limbah industri PT Wings Surya yang melampaui baku mutu buangan limbah cair yang telah merusak sekitar 18 hektar tanaman padi milik warga, dan PT Adi Makayasa yang ditutup sementara karena warga sekitar mengeluhkan polusi udara yang ditimbulkan dari aktivitas pabrik pupuk organik tersebut (CSR Indonesia Newsletter: 2008). Selain itu, akhir-akhir ini marak adanya isu kontroversi mengenai pencantuman sertifikasi halal pada obat-obatan (Putri, 2014). Mengingat memperoleh produk halal bagi setiap konsumen khususnya konsumen muslim adalah hak konstitusional, yang dijamin oleh konstitusi ([www.muslimdaily.net](http://www.muslimdaily.net)). Penerbitan sertifikasi halal pada produk merupakan bentuk pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap *stakeholders*, khususnya konsumen.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Othman *et al.* (2009) menentukan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan ukuran dewan direksi muslim secara signifikan mempengaruhi tingkat pengungkapan ISR, sedangkan tipe industri bukanlah faktor penting yang mempengaruhi ISR secara signifikan. Penelitian terdahulu lainnya juga pernah dilakukan oleh Raditya (2012) yang memasukkan variabel bebas spesifik syariah yaitu penerbitan sukuk dan umur perusahaan yang dianggap dapat mempengaruhi pengungkapan ISR. Hasil penelitian yang dilakukan selama kurun waktu

tahun 2009-2010 membuktikan bahwa penerbitan sukuk, jenis industri dan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan ISR, sedangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan ISR.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Islamic Social Reporting* Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Pada Daftar Efek Syariah (DES) Tahun 2013”**. Penelitian ini merupakan replikasi dari peneliti sebelumnya dilakukan Widiawati (2012). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini mengganti variabel independen jenis bank dengan surat berharga syariah.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Setiap perusahaan memiliki tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah ini bersifat sukarela (*voluntary disclosure*), dan tidak ada standar mengenai pokok-pokok pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah. Adanya ketidakseragaman dalam pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah ini mengakibatkan perusahaan dianggap kurang transparan dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji

mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *Islamic Social Reporting* (ISR) perusahaan yang masuk pada Daftar Efek Syariah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting* perusahaan yang terdaftar pada Daftar Efek Syariah?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting* perusahaan yang terdaftar pada Daftar Efek Syariah?
3. Apakah tipe industri berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting* perusahaan yang terdaftar pada Daftar Efek Syariah?
4. Apakah Surat Berharga Syariah berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting* perusahaan yang terdaftar pada Daftar Efek Syariah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR) perusahaan yang terdaftar pada Daftar Efek Syariah.
2. Untuk menguji apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR) perusahaan yang terdaftar pada Daftar Efek Syariah.

3. Untuk menguji apakah tipe industri berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR) perusahaan yang terdaftar pada Daftar Efek Syariah.
4. Untuk menguji apakah Surat Berharga Syariah berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR) perusahaan yang terdaftar pada Daftar Efek Syariah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi 2(dua), yaitu:

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam dunia kerja dengan melakukan tanggung jawab sosialnya dengan membuat *Islamic Social Reporting* yang memadai dan sesuai dengan prinsip syariah. Selain itu, penelitian ini digunakan sebagai pemenuhan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi.

- b. Bagi akademisi, atau penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya terutama di bidang syariah.



## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi perusahaan, calon investor maupun kreditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi perusahaan-perusahaan yang masuk dalam Daftar Efek Syariah agar dapat melakukan tanggung jawab sosialnya dengan membuat *Islamic Social Reporting* yang memadai dan sesuai dengan prinsip syariah.

### b. Bagi investor dan kreditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi maupun keputusan memberikan kredit agar mereka dapat memperoleh hak yang sesuai pada prinsip syariah.

